

## ANALISIS PENGARUH INDEKS PENGANGGURAN, INDEKS PELAYANAN KESEHATAN DAN INDEKS PENDIDIKAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI KABUPATEN BOJONEGORO

Nurulita Meita Putri<sup>1</sup> Sri Muljaningsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Surabaya

<sup>2</sup> Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Surabaya

\* Korespondensi: <sup>1</sup>meitap390@gmail.com , <sup>2</sup>[sri.muljaningsih.ep@upnjatim.ac.id](mailto:sri.muljaningsih.ep@upnjatim.ac.id)

**Abstrak:** Jurnal yang berjudul “Analisis Pengaruh Indeks Pengangguran, Indeks Pelayanan Kesehatan dan Indeks Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bojonegoro” merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang Apakah indeks pengangguran berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro tahun , Apakah indeks pelayanan kesehatan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro tahun dan Apakah indeks pendidikan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yang nantinya akan dianalisis menggunakan metode deduktif. Hasil dari penelitian ini ialah Indeks pengangguran tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2020, berarti hipotesis yang menyatakan indeks pengangguran berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2020 tidak dapat diterima. Indeks kesehatan tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2020, berarti hipotesis yang menyatakan indeks kesehatan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2020 tidak dapat diterima. Indeks pendidikan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2020, berarti hipotesis yang menyatakan indeks pendidikan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2020 dapat diterima.

**Kata Kunci:** *Demographics, Labor Economics, Labor Policy*

**JEL :** J12, J13, J38

---

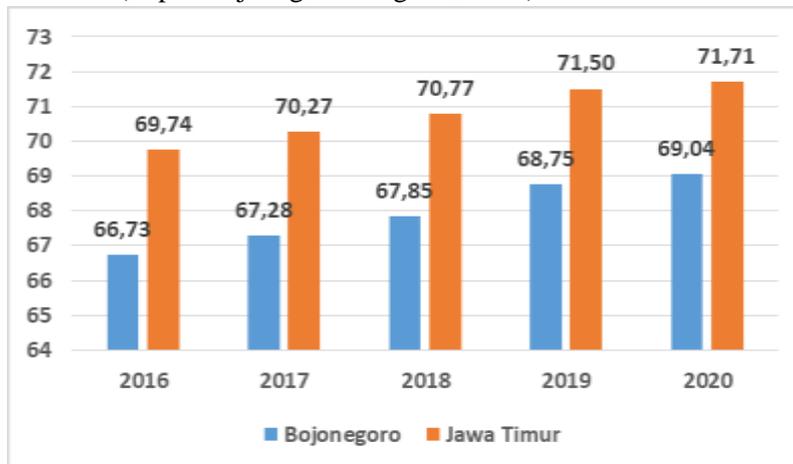
### 1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi maupun pembangunan pada bidang-bidang lainnya selalu melibatkan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai salah satu pelaku pembangunan, sebab jumlah penduduk di dalam suatu negara merupakan unsur utama dalam pembangunan (Hasan, dkk., 2020). Pembangunan SDM merupakan salah satu tujuan utama bagi negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Hal ini sejalan dengan kondisi saat ini, dimana visi negara Indonesia dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk menikmati umur panjang, sehat dan menjalankan kehidupan yang produktif (Rustan, 2019). Pandangan ekonomi baru menganggap pertumbuhan ekonomi semata tidak dapat dijadikan sebagai tujuan utama pembangunan, melainkan perlu diperhatikan mengenai pengentasan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan dan penyediaan lapangan kerja dalam konteks perekonomian yang terus berkembang (Hasan, dkk., 2020). Konsep ini menjadi cikal bakal munculnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator untuk mengetahui pembangunan ekonomi yang mengukur taraf kualitas fisik dan non fisik penduduk, yaitu kesehatan, tingkat pendidikan dan indikator ekonomi (Surya, 2018). *United Nations Development Programme* (UNDP) memperkenalkan IPM atau *Human Development Index* (HDI) pertama kali pada tahun 1990.

IPM merupakan salah satu alat untuk mengukur kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari peningkatan pertumbuhan ekonomi dan meratanya distribusi pendapatan (Hasan, dkk., 2020). Di Indonesia, pandemi COVID-19 membawa pengaruh terhadap pembangunan manusia. Hal ini terlihat dari perlambatan pertumbuhan IPM tahun 2020 dibanding tahun-tahun sebelumnya. IPM Indonesia tahun 2020 adalah sebesar 71,94 atau tumbuh 0,03 persen (meningkat 0,02 poin) dibandingkan capaian tahun sebelumnya. Perlambatan pertumbuhan IPM tahun 2020 sangat dipengaruhi oleh turunnya rata-rata pengeluaran per kapita tiap daerah Provinsi/Kota yang disesuaikan (BPS, 2020). Ada 5 (lima) provinsi yang berhasil mempertahankan IPM di atas rata-rata nasional, mengalami penyusutan IPM dibanding tahun sebelumnya. Wilayah tersebut salah satunya adalah Jawa Timur dengan pencapaian IPM di titik 80,77 poin. Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kalimantan Timur menyusul secara berturut-turut memiliki 79,97 poin dan 76,24 poin (BPS, 2021).

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten dari 29 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Bojonegoro hingga tahun 2020 mengalami kenaikan setiap tahun. Jumlah penduduk tahun 2020 sebesar 1.344.038 jiwa. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2019 sebesar 1.331.077 jiwa, maka mengalami penambahan sebesar 12.961 jiwa dalam kurun waktu 1 tahun. Pertambahan penduduk Kabupaten Bojonegoro adalah 0,96 persen. Meningkatnya jumlah penduduk ini didasarkan kelahiran, migrasi dan pertumbuhan ekonomi (<https://bojonegorokab.go.id>, 2021). Untuk informasi lebih jelas lihat gambar berikut:



**Gambar 1.** IPM Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Bojonegoro  
Sumber : BPS Jatim 2020 (data diolah)

Berdasarkan gambar di atas, angka IPM Jawa Timur dan Kabupaten Bojonegoro mengalami peningkatan setiap tahunnya. IPM Kabupaten Bojonegoro tahun 2020 naik dari tahun 2019. IPM Bojonegoro tahun ini tercatat 69,04, sementara pada tahun 2019, IPM Bojonegoro tercatat 68,75. Nilai IPM tahun 2020 ini menempatkan Bojonegoro berada pada urutan ke 13 dari Kabupaten di Jawa Timur dengan angka IPM terendah. Dan dikategorikan sebagai kelompok IPM sedang (Syafik, 2021). Berdasarkan data yang dipublikasikan Bojonegoro Dalam Angka tahun 2021, IPM Kabupaten Bojonegoro terus naik dari tahun ke tahun. Tahun 2016, IPM Bojonegoro hanya 66,73, tahun 2017 naik menjadi 67,28, tahun 2018 naik lagi menjadi 67,85, tahun 2019 naik menjadi 68,75 dan tahun 2020 berada pada angka 69,04 (BPS Kabupaten Bojonegoro, 2020). Tersebut menunjukkan bahwa pembangunan daerah mulai berpihak pada peningkatan kualitas hidup manusia di Kabupaten Bojonegoro

Keberhasilan pembangunan manusia dapat diketahui dari beberapa faktor yang mendukung IPM. Ada 3 (tiga) indikator yang mendukung IPM yaitu tingkat ekonomi yang baik, kesehatan yang diperoleh masyarakat dengan baik, dan pendidikan yang dicapai. Ketiga indikator inilah yang menjadi tujuan utama keberhasilan pada tingkat pembangunan manusia. Jika dilihat dari indikator tingkat ekonomi,

aspek pengangguran kerap menjadi faktor yang memengaruhi IPM. Tingkat pengangguran adalah persentase jumlah pengangguran terbuka terhadap jumlah angkatan kerja. Sama halnya seperti kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka ini akan berpengaruh pada daya beli masyarakat sehingga membuat pertumbuhan ekonomi akan stagnan, bahkan turun sehingga masalah pengangguran harus diselesaikan dalam rangka memacu naiknya laju pertumbuhan ekonomi (Handayani, 2018). Tingkat pengangguran Kabupaten Bojonegoro sebagaimana dilansir Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja (Perinaker) Kabupaten Bojonegoro menyebutkan, bahwa jumlah tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kabupaten Bojonegoro pada semester pertama atau hingga akhir Juni 2020 mencapai 39.182 orang atau setara 5.56 persen. Jumlah pengangguran terbuka tersebut terdiri dari pengangguran terbuka sebelum adanya pandemi COVID-19 atau yang bukan terdampak COVID-19 (pencari kerja baru) yaitu sebanyak 26.071 orang (3,70 persen), dan pengangguran akibat dampak pandemi Covid-19, sebesar 13.111 orang (1,86 persen). Dari jumlah pengangguran tersebut, 22.187 (53,79%) berasal dari lulusan SMA sederajat, 7.454 (18,07%) berasal dari lulusan SMP sederajat, 4.569 (11,07%) berasal dari lulusan Diploma, 3.892 (9,43%) dan 3.153 (7,64%) dari lulusan SD sederajat (BPS Kabupaten Bojonegoro, 2020). Tingkat pengangguran yang tinggi tersebut didasarkan fakta Kabupaten Bojonegoro dengan tingkat kemiskinan ekstrem 6,05 persen dan jumlah penduduk miskin ekstrem 50.200 jiwa (radarbangsa.com, 2021).

Disamping pengangguran, IPM juga dipengaruhi akses untuk mendapatkan kesehatan yang layak. Kesehatan masyarakat merupakan salah satu alat kebijakan penting dalam memerangi kemiskinan. Akses terhadap perawatan kesehatan merupakan faktor penting bagi pembangunan ekonomi (Rustan, 2019). Oleh karenanya perlu adanya jaminan kesehatan. Dalam hal ini jaminan kesehatan merupakan pendorong pembangunan dan strategi penting dalam penanggulangan kemiskinan. Tingkat kesehatan Kabupaten Bojonegoro dapat diketahui dari jumlah pengunjung puskesmas di Kabupaten Bojonegoro tertinggi berada pada tahun 2020 sebanyak 135.886 ribu jiwa dan terendah pada tahun 2018 sebanyak 2002 ribu jiwa. Pada tahun 2019 sampai tahun 2020 jumlah pengunjung puskesmas menunjukkan hasil positif dimana terjadinya peningkatan secara terus menerus dari tahun 2018 sampai tahun 2020 (BPS Kabupaten Bojonegoro, 2020). Nilai positif tingkat kesehatan Kabupaten Bojonegoro tersebut dapat dilihat dari kebijakan dalam bidang kesehatan dengan membuat kartu BPJS (Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial) bagi semua kalangan untuk membantu masyarakat mendapatkan hidup yang sehat. Dengan adanya kebijakan ini, seluruh masyarakat bisa mendapatkan pengobatan yang baik. Penanganan pada pengguna BPJS juga tidak dibedakan dengan penanganan tanpa BPJS karena pemerintah sendiri sudah mengharuskan setiap masyarakat menggunakan BPJS termasuk BPJS ketenagakerjaan.

Sejalan dengan tingkat pengangguran dan kesehatan, tingkat pendidikan adalah faktor yang dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena dengan pendidikan aktivitas pembangunan dapat tercapai, sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan akan lebih baik. Di sisi lain, dengan pendidikan, usaha pembangunan yang lebih hijau dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan juga mudah tercapai. Apabila tingkat pendidikan rendah maka akan membuat masyarakat kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Anggota masyarakat mungkin akan memilih jalan lain untuk mendapatkan uang seperti menjadi seorang pengemis, mencuri, bahkan mereka sendiri mampu menjual diri. Masyarakat menyadari bahwa tingginya biaya pendidikan dan rendahnya pendapatan yang didapat akan membuat masyarakat tidak bisa mendapat pendidikan bahkan yang sudah sekolah harus putus sekolah. Tingkat pendidikan Kabupaten Bojonegoro dapat diketahui dari jumlah lulusan Sekolah Menengah Atas/Sederajat di Kabupaten Bojonegoro tertinggi berada pada tahun 2020 sebanyak 35.664 ribu jiwa dan terendah pada tahun 2016 sebanyak 11.332 ribu jiwa. Pada tahun 2016 sampai tahun 2020 jumlah lulusan menunjukkan hasil positif dimana terjadinya peningkatan secara terus menerus dan hanya satu kali penurunan ditahun 2016 dimana dari semula 11.340 ribu jiwa menjadi

11.332 ribu jiwa. Untuk periode tahun sesudahnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (BPS Kabupaten Bojonegoro, 2020).

Pengaruh pengangguran, kesehatan, dan pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menarik perhatian beberapa ekonomi untuk melakukan penelitian. Penelitian Siswati & Hermawati (2018) mengemukakan bahwa ada pencapaian komponen IPM Kabupaten Bojonegoro dilihat dari aspek: tingkat kesehatan penduduk, tingkat pendidikan dan pengetahuan penduduk serta kemampuan daya beli (standar kelayakan hidup) penduduk. Di lain pihak, penelitian Handayani (2018) tentang “Analisis dampak pendidikan, kesehatan dan tingkat pengangguran di Bojonegoro untuk 2002-2015”. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan kesehatan memiliki korelasi negatif terhadap variabel kemiskinan. Untuk variabel pengangguran memiliki pengaruh positif terhadap variabel kemiskinan di Bojonegoro pada tahun 2002-2015.

Berdasar paparan di muka, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi IPM yaitu tingkat pendidikan, kesehatan dan pengangguran di Kabupaten Bojonegoro. Melihat permasalahan yang dimiliki Kabupaten Bojonegoro, maka dilakukanlah penelitian ini dengan judul **“Analisis Pengaruh Indeks Pengangguran, Indeks Pelayanan Kesehatan dan Indeks Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Bojonegoro ”**

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu indeks komposit yang juga merupakan indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representative. IPM diperkenalkan pertama kali pada tahun 1990 oleh UNDP.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro (2019), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Indeks Pembangunan Manusia dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan ke empat komponen, yaitu angka harapan hidup yang mengukur keberhasilan dalam bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lamanya bersekolah yang mengukur keberhasilan dalam bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mengukur keberhasilan dalam bidang pembangunan untuk hidup layak.

Nilai IPM suatu negara atau wilayah menunjukkan seberapa jauh negara atau wilayah itu telah mencapai sasaran yang ditentukan yaitu angka harapan hidup 85 tahun, pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat (tanpa kecuali), dan tingkat pengeluaran dan konsumsi yang telah mencapai standar hidup layak. Semakin dekat nilai IPM suatu wilayah terhadap angka 100, semakin dekat jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sasaran itu.

Penghitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia memiliki tujuan penting, diantaranya: a) Membangun indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan kebebasan memilih. b) Memanfaatkan sejumlah indikator untuk menjaga ukuran tersebut sederhana. c) Membentuk satu indeks komposit dari pada menggunakan sejumlah indeks dasar. d) Menciptakan suatu ukuran yang mencakup aspek sosial dan ekonomi.

Dalam indeks pembangunan manusia terdapat tiga komposisi indikator yang digunakan untuk mengukur besar indeks pembangunan manusia suatu negara, yaitu:

- a. Tingkat kesehatan diukur harapan hidup saat lahir (tingkat kematian bayi).
- b. Tingkat pendidikan diukur dengan jumlah penduduk yang melek huruf atau tingkat pendidikan yang telah dicapai atau lamanya pendidikan seorang penduduk.
- c. Standar kehidupan diukur dengan tingkat pengeluaran perkapita per tahun.

IPM merupakan rata-rata dari ketiga komponen tersebut, dengan rumus:

$$IPM = (X1+X2+X3)/3$$

dimana:

**X1** = Angka harapan hidup

**X2** = Tingkat pendidikan

**X3** = Tingkat kehidupan yang layak

## 2.2 Tingkat Pengangguran

Pengangguran (unemployment) didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (labor force) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Nanga, 2001). Orang yang menganggur dapat didefinisikan orang yang tidak bekerja dan secara aktif mencari pekerjaan selama empat minggu sebelumnya, sedang menunggu panggilan kembali untuk suatu pekerjaan setelah diberhentikan atau sedang menunggu melapor atas pekerjaan yang baru dalam waktu empat minggu (Dharmakusuma, 1998). Menurut (Pratiwi, Afrida; Dedi, 2021) pada dasarnya orang mengatakan bahwa penyebab dari pengangguran adalah ketidakseimbangannya antara penawaran tenaga kerja dengan permintaan tenaga kerja. Sebagian tenaga kerja yang menawarkan tenaganya mencari pekerjaan dan berhasil mendapatkannya (employ) sisanya yang gagal atau belum mendapatkan pekerjaan dapat dikategorikan sebagai penganggur, asal ia masih pekerjaan. Istilah penganggur merupakan terjemahan dari unemployed, namun agar dapat diartikan penganggur, terhadap syarat yang harus dipenuhi.

Syarat itu adalah ia harus aktif mencari pekerjaan sehingga lebih banyak dikategorikan sebagai pencari kerja. (Sisputro & Setiawan, 2013) mengatakan bahwa pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja. Atau dengan kata lain, di dalam pasar tenaga kerja jumlah penawaran akan tenaga kerja yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan jumlah permintaan tenaga kerja.

Sedangkan dalam ilmu kependudukan (demografi), orang yang mencari kerja masuk dalam penduduk yang disebut angkatan kerja. Berdasarkan kategori usia, usia angkatan kerja adalah 15-64 tahun. Tetapi tidak semua penduduk yang berusia 15-64 tahun dihitung sebagai angkatan kerja. Yang dihitung sebagai angkatan kerja adalah penduduk berusia 15-64 tahun yang bekerja dan sedang mencari kerja. Tingkat pengangguran merupakan persentase angkatan kerja yang tidak atau belum mendapatkan pekerjaan (Rahardja & Manurung, 2008).

Ada dua dasar utama klasifikasi pengangguran, yaitu pendekatan angkatan kerja (*labour force approach*) dan pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*labour utilization approach*) (Rahardja & Manurung, 2008):

### a. Pendekatan angkatan kerja (*labour force approach*)

Pendekatan ini mendefinisikan penganggur sebagai angkatan kerja yang tidak bekerja.

### b. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*labour utilization approach*)

Dalam pendekatan ini, angkatan kerja dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Menganggur (*Unemployed*) yaitu mereka yang sama sekali tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Kelompok ini sering disebut juga sebagai pengangguran terbuka (*Open Employment*).
- b. Setengah menganggur (*Underemployed*) yaitu mereka yang bekerja, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh, artinya jam kerja mereka dalam seminggu kurang dari 35 jam.
- c. Bekerja penuh (*Employed*) yaitu mereka yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam perminggu.

Terdapat beberapa jenis-jenis pengangguran. Menurut Sukirno (2005) terdapat dua cara untuk menggolongkan jenis-jenis pengangguran yaitu berdasarkan sumber/penyebab yang mewujudkan pengangguran dan ciri pengangguran tersebut. Berikut jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya.

- a. Pengangguran Normal atau Friksional adalah jenis pengangguran yang disebabkan

- penganggur ingin mencari pekerjaan yang lebih baik.
- b. Pengangguran Siklikal adalah jenis pengangguran yang disebabkan merosotnya kegiatan ekonomi atau karena terlampau kecilnya permintaan agregat di dalam perekonomian dibanding penawaran agregatnya.
  - c. Pengangguran Struktural adalah jenis pengangguran yang disebabkan adanya perubahan struktur kegiatan ekonomi.
  - d. Pengangguran Teknologi adalah pengangguran yang disebabkan adanya penggantian SDM dengan teknologi/mesin dalam proses produksi.

Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Pengangguran akan mengurangi pendapatan masyarakat, dan hal ini akan mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai. Menurut (Sukirno, 2005), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Sedangkan seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak digolongkan sebagai penganggur. Berdasarkan kajian teori mengenai pengangguran, maka dalam penelitian ini pengangguran yang dimaksud adalah pengangguran terbuka menurut Badan Pusat Statistik. Pengangguran terbuka tersebut meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, yang sedang mempersiapkan dunia usaha, penduduk yang merasa mungkin mendapat pekerjaan, dan yang sudah mempunyai usaha tetapi belum mulai bekerja.

### 2.3 Indeks Pelayanan Kesehatan

Tjptoherijanto, (1989) melihat mutu manusia dari sisi lain yaitu dari sisi kesehatan dimana kesehatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sumberdaya manusia, dengan kata lain aspek kesehatan turut mempengaruhi kualitas manusia. Kekurangan kalori, gizi, ataupun rendahnya derajat kesehatan bagi penduduk akan menghasilkan kualitas manusia yang rendah dengan tingkat mental yang terbelakang. Oleh karena itu, diperlukan anggaran khusus untuk meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat melalui pengeluaran pemerintah.

Purcal dan Cohen menyatakan bahwa, betapa paradigma kesehatan di Indonesia memang jauh tertinggal dibanding negara-negara anggota ASEAN lainnya. Singapura, Malaysia, Thailand, Brunei Darussalam, bahkan Vietnam sejak beberapa tahun lalu mulai melihat dan menempatkan masalah kesehatan sebagai investasi jangka panjang (long term human investment), sementara Indonesia masih saja sulit beranjak dari paradigma lama, kesehatan sekadar sebagai konsumsi. Konsekuensi dari paradigma usang kesehatan sebagai konsumsi itu antara lain berupa pengabaian masalah kesehatan dalam prioritas anggaran pembangunan. Dalam perhitungan yang digunakan indeks pelayanan kesehatan, digunakan angka harapan hidup sebagai indikator (Tjptoherijanto, 1989):

$$IPM = 1/3 (IHH + ISH + IP)$$

Keterangan:

IPM = Indeks Pembangunan Masyarakat

IHH = Indeks Harapan Hidup

ISH = Indeks Standar Hidup

IP = Indeks Pendidikan

### 2.4 Indeks Pendidikan

Kebutuhan di bidang pendidikan, sosial, dan kesehatan menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, untuk mencukupi kebutuhan pembiayaan di sektor public tersebut pemerintah mengoptimalkan sumber-sumber penerimaan daerahnya sendiri. Sehingga dengan otonomi daerah pemerintah daerah akan semakin mampu mencukupi kebutuhan pembangunannya. Selain memasukkan indeks pelayanan kesehatan, perhitungan IPM juga memasukkan indeks pendidikan. Indeks pendidikan berbeda dengan indeks pelayanan kesehatan, karena di dalam indeks pendidikan mengakomodir dua indikator komponen prestasi, yaitu: indeks melek huruf dan indeks rata-rata lama sekolah. Indeks melek huruf dihitung berdasarkan perubahan angka melek huruf, sedangkan indeks rata-rata lama sekolah dihitung

berdasarkan angka rata-rata lama sekolah.

Rumusan yang digunakan untuk menghitung indeks pendidikan (IPd) berdasarkan BPS dan UNDP adalah (Bastian, 2010):

Rumus menghitung melek huruf:

$$IMH = \frac{xt - xmi}{xmax - xmin}$$

Keterangan:

IMH = Indeks Melek Huruf

Xt = angka melek huruf pada tahun tertentu

Xmin = angka melek huruf minimum =0

Xmax = angka melek huruf maximum =100

### 3. METODE

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan Pengaruh indeks Pengangguran, indeks pelayanan kesehatan dan indeks Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Kabupaten Bojonegoro dengan mengkaji data dari tahun 2010-2020.

#### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian berada di Kabupaten Bojonegoro, dengan melihat pengaruh pengangguran, kesehatan, dan pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Bojonegoro karena indeks pembangunan manusia selalu mengalami peningkatan setiap tahun, selain itu beberapa tahun terakhir pengangguran juga semakin bertambah. Periode yang di ambil dalam penelitian adalah mulai tahun 2010 sampai dengan 2020 . Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021 sampai dengan Desember 2021.

#### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

##### 3.3.1 Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini ada satu variabel terikat yang digunakan yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Data yang akan diteliti adalah data IPM yang diperoleh dan tersedia dari Badan Pusat statistik (BPS) Kabupaten Bojonegoro yang diambil dari tahun 2010-2020 dalam satuan persen (%).

##### 3.3.2 Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel devenden (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah data indeks pengangguran, indeks pelayanan kesehatan dan indeks pendidikan yang diperoleh dari BPS Kabupaten Bojonegoro. Skala Pengukuran Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Rasio. Sehingga skala pengukuran variabel yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah rasio Rupiah (Rp) dan persentase (%).

#### 3.4 Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan berdasarkan jangka waktu yaitu data IPM, indeks pengangguran , indeks pelayanan kesehatan dan indeks pendidikan Kabupaten Bojonegoro yang telah di publikasikan. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* maka ditetapkan oleh peneliti beberapa kreteria yang digunakan sebagai sampel yaitu data IPM, indeks pengangguran, indeks pelayanan kesehatan, dan indeks pendidikan pada tahun 2010-2020 yang telah tersusun dalam bentuk angka yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Bojonegoro. Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan digunakan untuk penelitian (Sugiyono, 2020). Hal ini penulis menggunakan 10 tahun terakhir yaitu tahun 2010-2020.

#### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dokumentasi. Metode ini

dilakukan dengan mengambil dokumentasi atau data yang mendukung penelitian, seperti data IPM Kabupaten Bojonegoro dari tahun 2010-2020, yang diperoleh Badan pusat statistic (BPS) Kabupaten Bojonegoro, selain itu data indeks pengangguran, indeks pelayanan kesehatan dan indeks pendidikan.

### 3.6 Metode Analisis

Dalam menganalisa ini penulis menggunakan metode deduktif yakni berangkat dari fakta-fakta yang umum, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang umum kongkrit ditarik generalisasi yang mempunyai sifat khusus. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, regresi merupakan teknik statistik (alat analisis) hubungan yang digunakan untuk meramalkan atau memperkirakan dari satu variabel dalam hubungannya dengan variabel yang lain melalui persamaan garis regresi.

Analisis regresi biasa berupa garis lurus (linier) dan non linier. Sementara analisis regresi pada penelitian ini adalah regresi linier berganda, yaitu regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas (X) yaitu indeks pengangguran, indeks pendidikan, indeks pelayanan kesehatan, dan variabel terikat (Y) yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Analisis regresi linier berganda dinyatakan dengan formula sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : jumlah nasabah
- a : konstanta
- B : Koefisien Regresi
- X<sub>1</sub> : tingkat pengangguran
- X<sub>2</sub> : indeks pelayanan kesehatan
- X<sub>3</sub> : indeks pendidikan
- e : *standart error*

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berdasarkan metode penelitian yang telah direncanakan sebelumnya, proses pengujian hipotesis terbagi menjadi tiga alat ukur, diantaranya ialah uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji auto korelasi, selanjutnya melakukan pengujian berupa uji koefisiensi determinan, tahap akhir menguji hipotesis dengan alat ukur uji t. Berikut merupakan tahapan proses pengujian hipotesis.

#### Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji serangkaian data dan mengetahui apakah data penelitian memiliki distribusi normal. Hasil pengujian normalitas dengan metode Kolmogrov-Smirnov disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas dengan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N	11
Mean	0,00000
Standar Deviation	0,25590813
Test Statistic	0,167
Asymp.Sig. (2-tailed)	0,200c,d

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil uji normalitas dinyatakan berhasil atau terdapat data yang berdistribusi normal jika nilai (sig > 0,05). Berdasarkan hasil dari uji normalitas tabel diatas dengan menggunakan metode

Kolmogrov-Smirnov diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,200 yang berarti lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data ini berdistribusi normal.

**Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Jika terjadi gejala multikolinieritas maka model regresi menjadi buruk karena beberapa variabel akan menghasilkan parameter yang mirip sehingga dapat saling mengganggu. Untuk melihat terjadi multikolinieritas dapat menggunakan dua cara yaitu jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10, maka terjadi gejala multikolinieritas. Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10, maka dinyatakan lolos. Berikut ini tabel hasil uji multikolinieritas:

**Tabel 2** Nilai Tolerance dan VIF

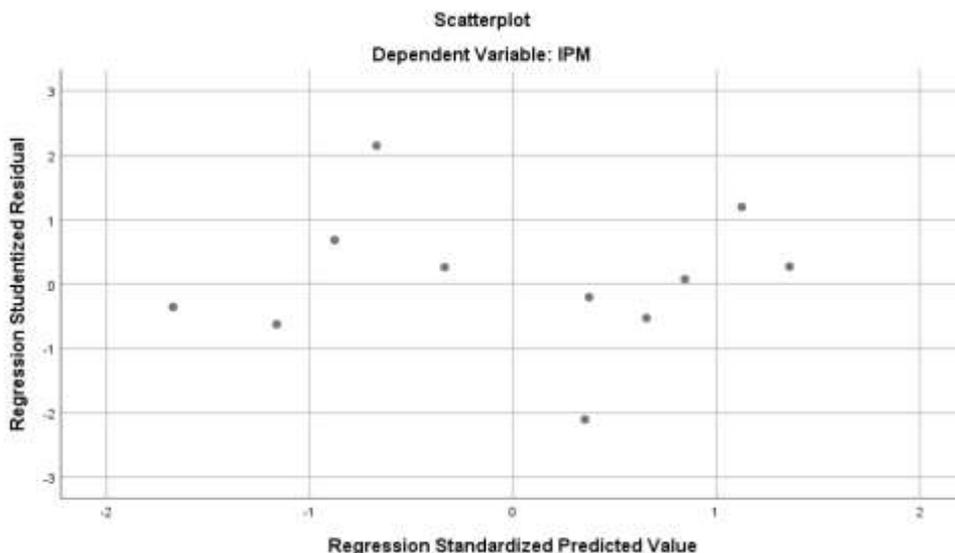
Variabel	Tolerance	Ketentuan	VIF	Ketentuan	Keterangan
Indeks Pengangguran	0,923	$\geq 0,10$	1,083	$\leq 0,10$	Tidak terjadi Multikolinieritas
Indeks Kesehatan	0,214	$\geq 0,10$	4,664	$\leq 0,10$	Tidak terjadi Multikolinieritas
Indeks Pendidikan	0,207	$\geq 0,10$	4,840	$\leq 0,10$	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data diolah, 2022

Dari hasil uji multikolinieritas diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF variabel X1 sebesar 1,083; X2 sebesar 4,664 dan X3 sebesar 1,840 lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai tolerance X1 sebesar 0,923; X2 sebesar 0,214 dan X3 sebesar 0,207 lebih besar dari 0,10 maka dapat disimpulkan data tidak terjadi multikolinieritas.

**Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Imam Ghozali (2011) tidak terjadi heteroskedastisitas jika tidak ada pola yang jelas pada gambar scatterplots, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y



**Gambar 2.** Scatterplot Variabel IPM

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan scatterplot yang terdapat pada gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Artinya ialah data yang dihasilkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Auto Korelasi

Menurut Imam Ghozali (2011) menyatakan bahwa tidak ada gejala autokorelasi, jika nilai Durbin Watson terletak antara du sampai dengan (4-du). Nilai du dicari pada distribusi nilai tabel durbin Watson berdasarkan variabel bebas sebanyak (k) 3 variabel dan jumlah responden sebanyak (N) 11 dengan signifikansi 5%. Data yang dapat ditunjukkan berdasarkan hasil SPSS ialah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil perhitungan Durbin Watson

N	DU	Durbin Watson	4-Durbin Watson
11	1,928	1,67	2,33

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan data di atas dapat ditentukan bahwa du sebesar 1,928 > Durbin Watson sebesar 1,670 < 4-du menghasilkan perhitungan 4-1,67 hasilnya adalah 2,33. Hal ini menunjukkan tidak terjadi gejala autokorelasi.

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen (X) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen (Y).

**Tabel 4.** Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.993 <sup>a</sup>	0.987	0.981	0.30587

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan output di atas didapatkan nilai Adjusted R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,981 yang artinya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 98,1%

### Uji Hipotesis

Penelitian ini tahap ketiga menggunakan Uji t (parsial). Uji t digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh secara parsial variabel bebas yaitu indeks pengangguran, indeks kesehatan dan indeks pendidikan dan variabel terikat yaitu indeks pembangunan manusia (IPM). Jika probabilitas signifikansi > 0,05 maka tidak ada pengaruh secara parsial. Sedangkan jika probabilitas signifikansi < 0,05 maka terdapat pengaruh. Berikut ini adalah hasil analisis regresi yang menunjukkan hasil uji t (parsial):

**Tabel 5.** Hasil Analisis Uji t

Variabel	t Hitung	t Tabel	Sig.	Ketentuan
Indeks Pengangguran	-.467	2,201	.654	0,05
Indeks Kesehatan	1.885	2,201	.101	0,05
Indeks Pendidikan	8.790	2,201	.000	0,05

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan output di atas nilai signifikansi pada variabel indeks pengangguran sebesar 0,654 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa indeks pengangguran tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. Nilai signifikansi pada variabel indeks kesehatan sebesar 0,101 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa indeks kesehatan tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. Nilai

signifikansi pada variabel indeks pendidikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa indeks pendidikan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Untuk mengetahui apakah model penelitian tersebut fit atau tidak. Berikut merupakan hasil uji F:

**Tabel 6.** Hasil Analisis Uji F

<b>N</b>	<b>F hitung</b>	<b>F tabel</b>	<b>Sig.</b>	<b>Katentuan</b>
11	174.917	4,35	0,00	0,05

Sumber: Data diolah, 2022

Pada tabel 6 Uji F, hasil perhitungan nilai Uji F sebesar 174.917 dengan nilai signifikan 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas (0,05) artinya model regresi fit, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh indeks pengangguran, indeks kesehatan dan indeks pendidikan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu indeks pembangunan manusia.

## **PEMBAHASAN**

### **Indeks Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks pengangguran tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2020, berarti hipotesis yang menyatakan indeks pengangguran berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2020 tidak dapat diterima artinya, indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2020 tidak ditentukan oleh indeks pengangguran. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya pengangguran maka tidak dapat memberikan nilai signifikan terhadap pembangunan manusia. Indeks pengangguran dilihat dari tingkat pengangguran terbuka. Tingginya angka pengangguran akan berakibat kepada indeks pembangunan manusia karena semakin banyak pengangguran maka sektor perekonomian juga semakin kecil, sehingga kualitas manusia juga semakin menurun. Semenjak adanya pandemi peningkatan pengangguran lebih tinggi dan menyebabkan pembangunan manusia tidak berjalan stabil sesuai dengan target yang telah ditentukan meski hasil dari IPM tidak pernah mengalami penurunan semenjak tahun 2010 hingga 2020. Harapan IPM pada tahun 2019 dan 2020 mengalami peningkatan yang tidak semestinya, namun hal ini gagal akibat adanya pandemi covid-19.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Baeti (2013) yang melakukan alat uji di Provinsi Jawa Tengah, mendapatkan hasil bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Menurutnya jumlah pengangguran yang tinggi akan mengurangi kemakmuran hidup masyarakat melalui berkurangnya pendapatan masyarakat yang menjadi faktor dominan dalam peningkatan pembangunan manusia. Hal ini berakibat masyarakat yang tidak mempunyai pendapatan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan memperbaiki kualitas manusia seperti membayar biaya pendidikan dan kesehatan.

### **Indeks Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks kesehatan tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2020, berarti hipotesis yang menyatakan indeks kesehatan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2020 tidak dapat diterima artinya, indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2020 tidak ditentukan oleh indeks kesehatan. Pada penelitian ini yang menjadi alat uji ialah pengunjung puskesmas yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Semakin banyaknya pengunjung puskesmas maka tidak akan mempengaruhi atau perubahan terhadap indeks pembangunan manusia. Karena data kesehatan masyarakat juga semakin kecil jika pengunjung puskesmas semakin banyak setiap tahunnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astri *et al.*, (2013) bahwa indeks kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia. Besar atau

kecilnya anggaran dana yang dikeluarkan pemerintah untuk bidang kesehatan dipengaruhi oleh minat masyarakat untuk menerima pelayanan kesehatan dari pemerintah. Indeks kesehatan yang dilakukan pada penelitian ini untuk peningkatan fasilitas yang ada di rumah sakit atau puskesmas. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan dengan melihat pengunjung puskesmas setiap tahunnya yang mengalami peningkatan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Baeti (2013) dengan objek penelitian di Jawa Tengah menunjukkan bahwa indeks kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia dikarenakan dalam era otonomi, pemerintah daerah harus semakin mendekati diri pada pelayanan dasar masyarakat. Oleh karena itu, alokasi indeks kesehatan memegang peranan penting guna meningkatkan pelayanan. Sejalan dengan peningkatan pelayanan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembangunan manusia.

### **Indeks Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks pendidikan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2020, berarti hipotesis yang menyatakan indeks pendidikan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2020 dapat diterima artinya, indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2020 ditentukan oleh indeks pendidikan. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya beberapa penelitian terdahulu. Indeks pendidikan adalah invertasi jangka panjang yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas manusia sehingga dampak yang ditimbulkan dari kebijakan ini tidak berpengaruh secara langsung atau pada jangka waktu tertentu baru dirasakan hasilnya.

Diperkuat dengan adanya teori Meier, et al (Winarti, 2014) bahwa tingginya indeks pendidikan akan berpengaruh terhadap perkembangan di sektor pendidikan yaitu dengan meningkatnya jumlah murid yang mampu menyelesaikan sekolahnya sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Semakin tinggi rata-rata tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat, maka semakin mudah bagi setiap individu Dalam usia bekerja untuk mengerti menerapkan dan mendapatkan hasil dari kemajuan teknologi dan akhirnya meningkatkan standar ekonomi dan hidup bangsa suatu bangsa harus meningkatkan investasi bidang pendidikan dan kesehatan untuk mencapai tujuan tersebut. Adam Smith pada tahun 1776 yang mencoba menjelaskan penyebab kesejahteraan suatu negara dengan memberikan dua faktor yaitu; pentingnya skala ekonomi dan pembentukan keahlian dan kualitas manusia (Khusaini, 2014).

## **5. SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Indeks pengangguran tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2020, berarti hipotesis yang menyatakan indeks pengangguran berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2020 tidak dapat diterima. Indeks kesehatan tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2020, berarti hipotesis yang menyatakan indeks kesehatan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2020 tidak dapat diterima. Indeks pendidikan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2020, berarti hipotesis yang menyatakan indeks pendidikan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2010-2020 dapat diterima.

### **SARAN**

Saran yang terdapat pada penelitian ini ialah bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menentukan sebuah variabel dengan menyesuaikan keadaan yang ada di wilayah yang akan diteliti, adanya sebuah penambahan variabel, bukan hanya sekedar indeks pengangguran, indeks kesehatan, indeks pendidikan dan indeks pembangunan manusia saja, melainkan adanya indeks pertumbuhan ekonomi, indeks kemiskinan dan lain-lain. Saran bagi pemerintah Bojonegoro agar terus berupaya dalam meningkatkan pembangunan manusia yang lebih tinggi. Hal ini mengurangi pengangguran

dengan menyediakan lapangan pekerjaan yang lebih layak serta mengurangi pengunjung puskesmas dengan mengupayakan pola hidup sehat.

### UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGMENTS)

Sehubungan dengan selesainya karya tulis ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr.Dra.Ec.Sri Muljaningsing,M.P. Sebagai dosen pembimbing
2. Bapak Drs. Ec. Wiwin Priana, MT. Selaku Koordinator Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bapak Prof. Dr. Syamsul Huda, SE, MT. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
4. Seluruh Dosen Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, terima kasih kepada Bapak / Ibu yang telah memberikan ilmunya kepada penulis .
5. Kedua orang tua, bapak dan ibu yang telah mmeberikan dukungan secara moral, materi dan doa serta dorongan semangat sehingga dapat menyelesaikan studi dan skripsi dengan baik.
6. All Atha Ivanka terima kasih telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
7. Seluruh teman-teman mahasiswa ekonomi pembangunan angkatan 2018 yang memberikan motivasi dan bantuannya selama penyusunan skripsi ini.

### REFERENSI

- Astri, M., Nikensari, S. I., & Kuncara W., H. (2013). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Pada Sektor Pendidikan Dan Kesehata Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*. <https://doi.org/10.21009/jpeb.001.1.5>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro. (2019). Berita Resmi Statistik. *Bps.Go.Id*, 27, 1–8.
- Baeti, N. (2013). Pengangguran, Pengaruh Ekonomi, Pertumbuhan Kota, Kabupaten Provinsi, D I Tengah, Jawa TAHUN 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*.
- Bastian, I. (2010). Akuntansi Sektor Publik Suatu Pengantar Edisi Ketiga. *Jakarta: Erlangga*.
- BPS Kabupaten Bojonegoro. (2020). *Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Bojonegoro.
- Dharmakusuma, S. (1998). *Trade Off Antara Inflasi Dan Tingkat Pengangguran*. GEMA STIKUBANK. November.
- Handayani, A. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2002 - 2015. *Jurnal Ekbis*. <https://doi.org/10.30736/ekbis.v19i1.136>
- Nanga, M. (2001). Makro Ekonomi Teori, Masalah dan kebijakan edisi pertama. *Jakarta: PT RajaGrafindo Persada*.
- Pratiwi, Afrida ; Dedi, J. ; A. P. (2021). *Pengaruh Harga terhadap Keputusan Pembelian Konsumen: Studi Kasus 212 Mart Cikaret*. 2(2), 150–159.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar, Edisi Keempat. *Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Sisputro, A., & SETIAWAN, A. H. (2013). *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Upah Minimum Kota, Tingkat Inflasi Dan Beban/Tanggungans Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kota Magelang Periode Tahun 1990-2010*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Siswati, E., & Hermawati, D. T. (2018). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Kabupaten BojoneGORO. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*. <https://doi.org/10.30742/jisa.v18i2.531>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung). Alfabeta, Cv.
- Sukirno, S. (2005). Mikro Ekonomi Teori Pengantar (Edisi Ket). *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Tjiptoherijanto, P. (1989). Untaian pembangunan sumberdaya manusia. *FEUI. Jakarta*.